

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia industri perunggasan dipandang sebagai tulang punggung pembangunan peternakan karena unggas merupakan komoditi ternak yang memiliki peranan paling besar dalam penyediaan konsumsi pangan asal hewan bagi masyarakat. Berdasarkan laporan BKP (2018) konsumsi energi kelompok pangan asal hewan didominasi oleh komoditi ternak unggas (daging ayam). Selain itu, sektor perunggasan juga menyerap tenaga kerja lebih dari 1.000 orang per tahun (BPPP, 2016).

Broiler merupakan ayam ras tipe pedaging yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan komoditi ternak lainnya yaitu masa pemeliharaannya relatif singkat, berkisar antara 4-7 minggu per periode panen. Oleh sebab itu ternak broiler dipandang sebagai peluang usaha dengan perputaran cepat, baik bagi para pelaku bisnis dalam skala industri yang berorientasi pada profit maupun bagi para peternak rakyat mandiri. Lokasi dan lahan merupakan prasarana utama yang perlu dipertimbangkan untuk usaha budi daya ayam broiler dan harus memenuhi ketentuan-ketentuan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014.

Daerah Istimewa Yogyakarta secara administratif merupakan provinsi yang terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, yaitu: Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunung Kidul dan Kulon Progo. Wilayah ini dipandang cukup baik untuk pengembangan usaha perunggasan karena lokasi dan lahannya cocok sebagai tempat pengembangan budi daya ayam broiler. Hal tersebut terlihat dari

perkembangan beberapa perusahaan unggas (*poultry*) di wilayah DIY, salah satunya adalah PT. Ciomas Adisatwa (anak perusahaan PT. Japfa Comfeed Indonesia). Perkembangan industri perunggasan tersebut dilakukan melalui sistem terintegrasi baik integrasi vertikal oleh perusahaan peternakan maupun melalui usaha kemitraan. Berdasarkan data BPPP (2016) di Indonesia industri perunggasan yang terintegrasi melalui dua pola tersebut, telah menguasai lebih dari 85,00% pangsa pasar dalam negeri. Selebihnya, yakni usaha peternakan rakyat mandiri hanya mengisi 15,00%.

Tingginya biaya produksi dalam usaha peternakan ayam broiler menjadi salah satu kendala yang menghambat pengembangan usaha bagi para peternak rakyat. Keterbatasan modal para peternak menjadi faktor utama terbentuknya pola kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma melalui suatu sistem kontrak kerja sama. Melalui kemitraan diharapkan dapat terbentuk simbiosis yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan peternak.

Kandang merupakan sarana produksi yang utama dan wajib disediakan dalam usaha budi daya ayam broiler, baik pada perusahaan unggas (*poultry*), kemitraan (peternak plasma) maupun usaha ternak mandiri. Tipe kandang pemeliharaan ayam broiler dibagi menjadi dua yaitu model kandang terbuka (*open house*) dan model kandang tertutup (*closed house*). Secara umum perbedaan antara kedua model kandang tersebut terletak pada manajemen sistem perkandangan yang diterapkan pada saat pemeliharaan.

Mayoritas peternak Indonesia menggunakan kandang tipe terbuka, baik tipe kandang postal maupun panggung. Namun saat ini, perkembangan peternak

yang beralih ke sistem kandang *full closed house* maupun *semi closed house* semakin hari juga bertambah. Sistem kandang *closed house* dinilai mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam usaha perunggasan (Anonim, 2020). Awal mulanya sistem *closed house* diterapkan di daerah sub-tropis yang memiliki empat musim, namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa di daerah tropis yang memiliki dua musim seperti Indonesia juga memberikan pengaruh terhadap peroduktivitas usaha pada peternak ayam broiler (Alam, 2016).

Ada beberapa keunggulan dari sistem kandang *closed house*, diantaranya sebagai berikut: (1) Minimalisir dampak perubahan karena suhu lingkungan; (2) Optimalisasi produktivitas dengan cara meningkatkan *density* ayam dengan strategi penjarangan disesuaikan dengan potensi kipas dan potensi ruang kandang; (3) Temperatur efektif pada kandang *closed house* mudah diatur sesuai dengan kebutuhan; (4) Sistem biosekuriti lebih mudah diterapkan karena adanya pembatasan zona kotor dan bersih dengan pagar tertutup; (5) Potensi pertambahan berat badan harian ayam lebih baik dan juga lebih seragam, hal ini dikarenakan kondisi ayam yang nyaman karena kebutuhan dasarnya terpenuhi dengan manajemen kandang *closed house* yang baik; (6) *Lighting* program lebih baik dan seragam dengan intensitas cahaya sesuai dengan kebutuhan ayam pada tingkat umurnya masing-masing; (7) Pencucian kandang lebih mudah, sehingga bibit penyakit yang mungkin timbul lebih sedikit (Sumarno, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Susanti (2016) menunjukkan bahwa untuk pertumbuhan berat badan antara kandang *open* dan *closed house* yang lebih baik adalah kandang *closed house*, dengan persentase kematian pada kandang *closed*

house dan *open house* berturut-turut adalah 4,00 dan 5,00%. Sedangkan menurut Sumarno (2018) rata-rata *performance* dengan kandang *close house* dapat mencapai IP di atas 385,00 dengan tingkat mortalitas di bawah 3,00%.

Variabel yang menentukan kinerja produksi ayam broiler antara lain: umur panen, rerata bobot panen, FCR, tingkat deplesi, daya hidup dan Indeks Performan yang diperoleh dalam satu periode pemeliharaan. Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Perbandingan Kinerja Ayam Broiler pada Kandang Terbuka (*open house*) dan Tertutup (*closed house*) di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja produksi ayam broiler yang dipelihara pada kandang *open house* dan *closed house* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kinerja produksi ayam broiler yang dipelihara pada kandang *open house* dan *closed house* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi yang berkaitan dengan kinerja produksi ayam broiler pada kandang *open house* dan *closed house* bagi para pembaca, peternak, perusahaan inti serta pemerintah daerah dan sebagai sumber referensi bagi akademisi dalam penelitian selanjutnya.